



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024
 Reviewed : 01/12/2024
 Accepted : 03/12/2024
 Published : 11/12/2024

Bahosin Sihombing¹
 Amril M²

PROFESIOANALISME GURU DALAM MENKONSTRUKSI KURIKULUM DAN SILABUS PEMBELAJARAN

Abstrak

Articel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual profesioanalisme guru dalam menkonstruksi kurikulum dan silabus pembelajaran. Penelitian ini perlu dilakukan karena di satu sisi, seorang guru harus profesional dalam menkonstruksikan kurikulum dan silabus dalam pembelajaran. Selain itu, seorang guru juga perlu menyusun kembali kurikulum dan silabus yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Adapun bentuk penyusunan kurikulum sebagai berikut: 1). Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan. 2) Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan. 3) Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar. 4). Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Dan pengembangan kurikulum menjadi enam landasan yakni: Asas religius, yuridis filosofis, sosiologis, psikologis dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam menkonstruksi kurikulum guru sebagai implementers, guru sebagai developers dan guru sebagai peneliti. Prinsip pengembangan silabus, dalam tinjauan Trianto antara lain mencakup: (a) Ilmiah, (b) relevan, (c) sistematis, (d) konsisten, (e) memadai, (f) aktual dan kontekstual, (g) flekibel, dan (h) menyeluruh. Langkah selanjutnya adalah penyusunan silabus: (a) sekolah dan komite sekolah (b) kelompok sekolah (c) dinas pendidikan. Peran guru dalam manajemen pembelajaran, guru sebagai fasilitator, guru sebagai manajer, guru sebagai admistrator dan guru sebagai motivator.

Kata Kunci: Guru Profesional, Kurikulum, Silabus

Abstract

This articel aims to conceptually analyze the professionalism of teachers in constructing the curriculum and learning syllabus. This research needs to be carried out because on the one hand, a teacher must be professional in constructing the curriculum and syllabus in learning. In addition, a teacher also needs to rearrange the curriculum and syllabus that have been set by the government. The form of curriculum preparation is as follows: 1). Principles related to educational objectives. 2) Principles related to the selection of educational content. 3) Principles related to the selection of teaching and learning processes. 4). Principles related to the selection of assessment activities. And the development of the curriculum into six foundations, namely: religious, juridical, philosophical, sociological, psychological and science and technology. In constructing the curriculum, teachers as implementers, teachers as developers and teachers as researchers. The principles of syllabus development, in Trianto's review include: (a) Scientific, (b) relevant, (c) systematic, (d) consistent, (e) adequate, (f) actual and contextual, (g) flexible, and (h) comprehensive. The next step is the preparation of the syllabus: (a) schools and school committees (b) school groups (c) education office. The role of teachers in learning management, teachers as facilitators, teachers as managers, teachers as administrators and teachers as motivators.

Keywords: Professional Teachers, Curriculum, Syllabus

^{1,2)} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau Indonesia
 email: bahosinsihombing993@gmail.com¹, amrilm@uin-suska@ac.id²

PENDAHULUAN

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua hal yang berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tidak mungkin ada kegiatan pendidikan tanpa adanya kurikulum. Karena didalam kurikulum itulah tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan (Nurgiyantoro, 1988). Menurut Shaleh Nasution, masa depan bangsa terletak pada tangan generasi muda. Mutu bangsa dikemudian hari bergantung pada pendidikan yang diperoleh oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Barang siapa yang menguasai kurikulum maka sesungguhnya telah memegang nasib bangsa dan negara, maka dapat difahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa dipegang oleh pemerintah suatu negara (Nasution, 2011).

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional, sebagai pekerjaan profesional seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Sanjaya, 2006). Kompetensi guru merupakan kemampuan dalam melaksanakannya perannya secara bertanggung jawab dan layak. Secara umum, kompetensi mutlak dimiliki oleh setiap guru sehingga mereka dapat mengimplementasikan kurikulum pendidikan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, profesionalitas dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah adalah sangat tergantung pada guru, sebab mereka adalah ujung tombak dalam proses pembelajarannya. Bagaimana sempurnanya sebuah kurikulum pendidikan tanpa didukung oleh kompetensi guru yang handal, maka kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak memiliki makna yang dapat ditangkap (Marwiyah, 2019). Maka kompetensi profesionalisme guru merupakan pusat perhatian baik dalam perancangan maupun pengimplementasian kurikulum di lapangan. Menurut Siskandar, sebagaimana dikutip oleh Dede Rosyada bahwa kompetensi itu adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan dan bertindak (Rosyada, 2004).

METODE

Adapun yang menjadi jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dimaksud untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam kegiatan ilmiah. Dalam penelitian ini data diolah dan digali dari berbagai buku dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan artikel ini. Adapun artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Kurikulum

Dalam bahasa arab, istilah kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya (Muhaimin, 2005). Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Kurikulum berarti satu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Dengan demikian, istilah awal kurikulum diadopsi dari bidang olah raga pada zaman romawi kuno di Yunani, barulah kemudian istilah kurikulum diadopsi ke dalam dunia pendidikan, yang mana diartikan sebagai rencana dan pengaturan belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan (Suparlan, 2020).

Sedangkan pengertian kurikulum menurut UU. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Bab 1 pasal 1 ayat 19). Dan secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau

diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan (Suparlan, 2020).

a. Konstruksi Kurikulum

Kata konstruksi berasal dari bahasa Inggris "*construct*", yang berarti susunan, model atau tata letak. Jadi, Konstruksi kurikulum (penyusunan kurikulum) merupakan proses untuk menyusun kurikulum atau menyusun ulang kurikulum yang ada karena tuntutan kebutuhan untuk merubah secara pasti. Kurikulum dari konsep pelaksanaannya dikenal tiga macam kurikulum, kurikulum ideal (tertulis) kurikulum aktual (nyata) kurikulum tersembunyi (tidak terencana) (Ermiana, 2021).

Fungsi konstruksi kurikulum: Fungsi Preventif (mencegah kesalahan para pengembang kurikulum yang tidak sesuai rencana kurikulum) fungsi korektif (memperbaiki kesalahan) fungsi konstruktif (membangun agar lebih baik) sementara dari aspek peserta didik: membantu peserta didik, menjadikan pribadi yang berintegrasi, untuk mempersiapkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, peserta didik dibebaskan untuk memilih sesuai kemampuan, minat dan bakatnya dan mengembangkan potensi diri (Ermiana, 2021).

Prinsip penyusunan kurikulum yang lebih khusus berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, proses belajar, dan penilaian. Interaksi antara keempat komponen tersebut selalu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Berikut ini diuraikan tentang prinsip khusus penyusunan kurikulum sebagai berikut: 1). Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, tujuan menjadi pusat dan arah semua kegiatan pendidikan. Tujuan tersebut hendaknya dirumuskan secara spesifik dan operasional seluruh kegiatan belajar mengajar berlangsung. 2) Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan. Isi pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah materi kurikulum yang disusun oleh seorang guru. Dalam undang-undang pendidikan tentang sistem pendidikan nasional dalam bab IX pasal 39 telah ditetapkan bahwa: isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. 3) Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar. Pemilihan proses belajar mengajar digunakan hendaknya diperhatikan. Seperti cara belajar seperti apa yang cocok untuk siswa tersebut. Apakah dengan cara belajar ini siswa tersebut menjadi mengerti atau tidak. 4). Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Dalam penyusunan penilaian lebih diuraikan ke dalam bentuk tingkah laku murid yang dapat diamati. Seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan juga kelas, usia dan lainnya harus diperhatikan dalam menyusun penilaian.

b. Prosedur Konstruksi Kurikulum

Berikut adalah beberapa prosedur dalam konstruksi kurikulum (Ermiana, 2021): Pertama Menentukan tujuan. Terdapat 2 hal utama yang menjadi pertimbangan dalam menentukan tujuan menurut David C. Cook. Yang pertama adalah konsep atau persepsi seseorang terhadap suatu pembelajaran tertentu. Yang kedua, bagaimana suatu pembelajaran biasa disampaikan. Kedua membuat survey dan memilih sumber materi. Dalam memilih sumber, tidak semua orang dapat memilih sumber, tidak pula seenak hati dalam memilih sumber. Artinya, ada pihak tertentu yang ahli untuk melakukan hal tersebut. Dalam melakukan survey dan memilih sumber, tidak boleh berlawanan dengan norma dasar. Ketiga Menyusun atau mempersiapkan materi, dalam bentuk pembelajaran sementara karena diperlukan pengujian. Pengujian tersebut dapat dilakukan pada fase selanjutnya. Keempat Uji tatanan dan keefektifan materi. Pengujian tersebut dilakukan dengan uji *adaptability*. Tahapannya adalah sebagai berikut: (1) materi diuji ke kelas lain, (2) mengisi questioner untuk menentukan mana materi yang memuaskan dan mana materi yang kurang memuaskan, (3) revisi atas dasar kritik aktual, pendidik, dan penyusun. Kelima Revisi berdasarkan kritik. Dalam proses merevisi ada istilah kontrak kritik, yang bersumber dari siswa, pendidik, dan bersumber dari penyusun. Ketiganya harus sama dipertimbangkan dalam melakukan revisi. Dan jika diperlukan, akan diberikan questioner lanjutan mempersiapkan materi, dalam bentuk pembelajaran sementara karena diperlukan pengujian.

c. Landasan Kurikulum

Menurut Shaleh Nasution yang dikutip oleh Ahmad Janan menyatakan bahwa pengembangan kurikulum menjadi enam landasan yakni : Asas religius, yuridis filosofis, sosiologis, psikologis dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Asifuddin, 2010).

- 1) Landasan Religius. Landasan religius dalam mengembangkan kurikulum artinya pengembangan dan penerapan kurikulum berdasarkan nilai-nilai ilahiyah (Hidayat, 2013). Landasan religius ini relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
- 2) Landasan Filosofis. Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum, seperti: perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Di bawah ini diuraikan tentang isi dari-dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum (Unesa).
 - a) Perenialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu.
 - b) Essentialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna.
 - c) Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan: bagaimana saya hidup di dunia ? Apa pengalaman itu ?
 - d) Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
 - e) Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Landasan filsafat dalam pengembangan kurikulum memiliki empat fungsi yaitu: a. Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan b. Filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari c. Filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan d. Filsafat dapat menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan (Undang-Undang, 2013).
- 3) Landasan Yuridis. Setiap Pendidikan formal sudah dipastikan akan dikelola oleh badan hukum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, termasuk kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mengacu pada landasan yuridis yang telah ditetapkan (Raharjo, 2012).
- 4) Landasan Psikologis. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Landasan ini bertujuan untuk menyesuaikan masing-masing perbedaan secara psikologis dari materi dan isi kurikulum yang dikembangkan (Raharjo, 2012).
- 5) Landasan Sosiologis (sosial-budaya). Perbedaan sosial budaya dalam masyarakat yang berbeda, yang beragam dan bervariasi menjadikan pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan masing-masing perbedaan, baik dari segi sosial maupun dari segi budaya dan kultur yang ada dimasyarakat sehingga akan terjalin keseimbangan dalam kegiatan pembelajaran (Raharjo, 2012).
- 6) Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui penelitian ilmiah

sedangkan teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan (Raharjo, 2012).

Profesional Guru Dalam Menkonstruksi Kurikulum Dan Silabus

a. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru menjadi sangat penting karena guru memiliki peran kunci dalam membentuk masa depan generasi muda melalui pendidikan (Raharjo, 2012). Kompetensi profesional bagi seorang guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar. Sebagai pengajar guru profesional memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar sebagai berikut (1) menguasai bahan materi ajar (2) membuat rencana pengajaran (3) melakukan, kepemimpinan dan memenej pelaksanaan pengajaran (4) melakukan penilaian dan mengevaluasi proses pengajaran (Nasution, 2022).

Guru profesional mampu melaksanakan segala tugas yang diberikan padanya dalam melaksanakan sebagai pendidik, pelatih, pengajar, pengarah, penilai dan melaksanakan penilaian pada hasil pembelajaran. Pendidik guru profesional memiliki rasa tanggung jawab sebagai intelektual, profesi, sosial kultural, moral, juga terhadap diri sendiri. Guru dapat mengembangkan diri dan belajar secara terus menerus, agar dapat mengikuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjalankan tugas serta rasa tanggung jawabnya sebagai guru profesional (Darmadi, 2016).

Sehingga dengan demikian tanggung jawab guru sebagai tugas profesinya tidak hanya melakukan pengajaran, merencanakan pengajaran, sebagaimana tanggung jawab profesional diperlukan dalam rangka memprovokasi kemajuan profesi dan kualitas pengajaran dalam dan luar sekolah. Tanggung jawab guru secara profesional perlu bukti pengembangan profesional (Chatelier & Rudolph, 2018). Untuk mendukung pengembangan mengajar sebagai tanggung jawab guru perlu adanya kolaborasi dengan rekan kerja agar dapat saling melengkapi satu dengan lainnya. Kolaborasi yang dilakukan secara efektif dan rasa tanggung jawab yang bersama dalam pengembangan tugas profesi karena saling terkait dan saling membutuhkan (Capel, 2003).

Konsep kompetensi profesional guru mencakup keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi seorang guru yang efektif dan berkualitas. Beberapa aspek utama dari kompetensi profesional guru meliputi: Pertama, pengetahuan akademik dan profesional yaitu memiliki pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkan serta memahami teori dan praktik pendidikan yang relevan. Kedua keterampilan mengajar yaitu mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, termasuk pengelolaan kelas, penggunaan metode pengajaran yang sesuai, dan penilaian hasil belajar. Ketiga kemampuan berkomunikasi yaitu berinteraksi dengan baik dengan murid serta mampu menjelaskan materi pembelajaran secara jelas dan efektif. Keempat kemampuan mengelola kelas yaitu mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menangani disiplin, dan mendukung keberagaman di dalam kelas. Kelima pengembangan profesional yaitu aktif dalam mengikuti pelatihan dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya secara berkelanjutan (Ulfa, 2024).

Kurikulum untuk sekolah atau madrasah di seluruh Indonesia pada dasarnya adalah sama. Namun ada madrasah yang dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan ada yang tidak dapat, ada madrasah yang diminati banyak masyarakat dan ada pula yang tidak laku. Perbedaan ini disebabkan bukan karena perbedaan kurikulumnya melainkan karena perbedaan pelaksanaan kurikulum tersebut. Ada sekola atau madrasah yang melaksanakan kurikulum dengan baik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menjadi madrasah favorit dan ada pula sekolah atau madrasah yang kurang begitu baik pelaksanaan kurikulumnya sehingga lulusannya pun kurang bermutu dan madrasahnya tidak diminati masyarakat. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab kepala madrasah, sebagai nakhoda madrasah yang bersangkutan, untuk mengembangkan kurikulum di sekolah yang ia pimpin (Hidayat, 2017).

Islam menganjurkan umatnya agar selalu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap zaman ia tinggal. Ketika kehidupan semakin kompleks, majunya teknologi dan manambahnya

kebutuhan manusia maka berakibat timbulnya banyak berbagai jenis masalah baru, hal tersebut menuntut manusia agar mempersiapkan hal tersebut. Ali bin Abi Thalib memberikan nasehat pada seluruh umat Islam agar mempersiapkan hal tersebut dengan belajar. Ali bin Abi Thalib berkata: *“Ajarkanlah anak-anak kalian maka sesungguhnya mereka diciptakan untuk suatu zaman yang bukan zaman kalian.”*

Seyogyanya guru harus memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran dikelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (sertifikat mengajar) dan lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah (Hidayat, 2017). Maka dengan demikian pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ibarat orang yang akan membangun rumah, kurikulum adalah rancangan gambarnya.

b. Konstruksi Kurikulum

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama penting, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi yang dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membutuhkan. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari dokumen dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Keduanya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, ada kurikulum berarti ada pembelajaran dan sebaliknya ada pembelajaran ada kurikulum.

Maka sumber daya pendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang paling pokok adalah guru. Untuk itu kualitas kinerja guru perlu mendapat perhatian serius. Adapun standar kinerja guru yang berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti, pertama bekerja dengan siswa secara individual, kedua persiapan dan perencanaan pembelajaran, ketiga pendayagunaan media pembelajaran, Keempat melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan Kelima kepemimpinan yang aktif dari guru (Rusman, 2009).

Guru merupakan salah satu faktor penting dan memegang posisi kunci dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Dalam menkonstruksi kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas. Wina Sanjaya mencatat peran guru dalam level ini adalah sebagai berikut (Sanjaya, 2008):

- 1) Guru sebagai Implementers. Sebagai implementers, guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada, dalam melaksanakan perannya guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Guru tidak memiliki ruang baik untuk menentukan isi kurikulum maupun target kurikulum. Pada fase sebagai implementator kurikulum peran guru sebatas hanya menjalankan kurikulum yang telah disusun. Akibatnya kurikulum bersifat seragam, apa yang dilakukan oleh guru-guru di bagian timur Indonesia, sama dengan apa yang dilakukan oleh guru-guru yang berada dibagian barat Indonesia. Oleh karena guru hanya sekedar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreatifitas dan inovasi guru dalam merekayasa pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaharu. Mengajar dianggapnya bukan sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian.
- 2) Guru sebagai Adapters. Peran guru sebagai adapters, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Pada fase ini guru diberi wewenang untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Dalam kebijakan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), misalnya para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktunya dan hal-hal teknis lain seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian peran guru sebagai adapters lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai implementers.

- 3) Guru sebagai Developers. Peran sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga dalam menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Pelaksanaan peran ini dapat kita lihat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal (mulok) sebagai bagian dari struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan kurikulum muatan lokal, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing tiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu, bisa terjadi kurikulum mulok antar sekolah bisa berbeda.
- 4) Guru sebagai peneliti. Sebagai fase terakhir adalah peran guru sebagai peneliti kurikulum. Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam pelaksanaan peran sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektivitas program, menguji strategi dan model pembelajaran, termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Salah satu metode yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK), yakni metode penelitian yang berangkat dari masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Sedangkan peranan guru dalam manajemen kurikulum sangat dominan, berikut beberapa langkah yang dilakukan guru dalam menyusun kurikulum, diantaranya yaitu:
 - a) Merencanakan Kurikulum. Pada dasarnya kegiatan merencanakan dapat meliputi: penentuan tujuan pengajaran, menentukan bahan pelajaran, menentukan alat dan metode pembelajaran dan merencanakan penilaian pembelajaran (Sudjana, 2000). Dengan demikian, maka kegiatan merencanakan merupakan upaya sistematis dalam upaya mencapai tujuan, melalui perencanaan yang diharapkan akan mempermudah proses belajar mengajar yang kondusif. Dalam kegiatan perencanaan langkah pertama yang harus ditempuh oleh guru adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai. Karena berangkat dari tujuan yang kongkret inilah maka akan dapat dijadikan patokan dalam melakukan langkah dan kegiatan yang harus ditempuh termasuk cara bagaimana melaksanakannya. Menurut pandangan Zais ada beberapa istilah yang berkenaan dengan tujuan, antara lain (Zais, 1996): Dalam studi ini yang dimaksud tujuan adalah objective, yaitu tujuan pokok bahasan yang lebih spesifik yang merupakan hasil proses belajar mengajar. Tujuan pengajaran ini mengandung muatan yang terjadi pada pelajaran. Blomm mengklasifikasikan tujuan tersebut kedalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Bloom, 1996). Sedangkan beberapa sumber tujuan pengajaran yaitu kebutuhan anak, kebutuhan masyarakat dan ilmu pengetahuan.
 - b) Menetapkan Bahan Pelajaran. Dimana bahan pelajaran mencakup tiga komponen, yaitu ilmu pengetahuan, proses dan nilai-nilai. Dalam hal ini tiga komponen tersebut dapat dirinci sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah.
 - c) Penentuan Metode Pembelajaran. Penentuan metode pembelajaran adalah merupakan langkah ketiga bagi peran guru dalam manajemen kurikulum disekolah. Menentukan metode pembelajaran ini erat kaitannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam melakukan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, resistasi, belajar kelompok, dan sebagainya.
 - d) Penilaian Hasil Belajar. Penilaian pada dasarnya adalah suatu proses menentukan nilai dari suatu objek atau peristiwa dalam konteks situasi tertentu. Dalam hal ini penilaian berbeda dengan tes dan pengukuran. Tes merupakan bagian integral dari pengukuran,

sedangkan pengukuran hanya merupakan salah satu langkah yang mungkin digunakan dalam kegiatan penilaian.

c. Konstruksi Silabus

Menurut Majid, bahwa silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Silabus juga merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar (Majid, 2008).

Dalam implementasinya silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran. Prinsip pengembangan silabus, dalam tinjauan Trianto antara lain mencakup (Trianto, 2010): (a) ilmiah, (b) relevan, (c) sistematis, (d) konsisten, (e) memadai, (f) aktual dan kontekstual, (g) fleksibel, dan (h) menyeluruh. Langkah selanjutnya adalah penyusunan silabus: (a) sekolah dan komite sekolah (b) kelompok sekolah (c) dinas pendidikan

Selanjutnya Trianto, menyebutkan bahwa langkah-langkah penyusunan silabus mencakup beberapa komponen, yaitu (Trianto, 2010): (a) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) mengidentifikasi materi pokok pembelajaran, (c) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (d) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (e) menentukan jenis penilaian, (f) menentukan alokasi waktu, (g) menentukan sumber belajar. Dalam penyusunannya, silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

d. Peran Guru dalam Manajemen Pembelajaran

- 1) Guru Sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar siswa, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa, melalui pemahaman itu guru dapat melayani dan memfasilitasi setiap siswa. Peran guru sebagai fasilitator harus menempatkan diri sebagai orang yang memberi pengarahan dan petunjuk agar siswa dapat belajar secara optimal, dalam hal ini yang menjadi sentral belajar adalah siswa bukan guru, jadi guru tidak berperan sebagai sumber belajar yang dianggap serba bisa dan serba tahu segala macam hal.
- 2) Guru Sebagai Manajer. Sebagai pengelola pembelajaran (learning manager), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman yaitu dengan merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengawasi siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pengelolaan pembelajaran adalah terciptanya kondisi lingkungan yang menyenangkan bagi siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Oleh karena itulah peran dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis, iklim sosial yang baik ditunjukkan oleh terciptanya hubungan yang harmonis baik antara guru, siswa, guru-guru atau antara guru dan pimpinan sekolah, sedang hubungan psikologis ditunjukkan oleh adanya saling kepercayaan dan saling menghormati antar semua unsur disekolah. Melalui iklim yang memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal terbuka dan demokratis.
- 3) Guru Sebagai Demonstrator. Yang dimaksud peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang membuat siswa lebih

mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks yaitu, pertama, sebagai demonstrator berarti guru menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa karena ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sebagai pengajar guru harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan . untuk itu guru hendaknya menyampaikan fakta-fakta atau cara-cara secara tepat dan menarik bagi siswa, sehingga penyerapan materi pelajaran oleh siswa dapat lebih optimal.

- 4) Guru Sebagai Administrator. Peran guru sebagai administrator dimaksudkan untuk lebih memahami siswa tidak hanya dari hasil tatap muka saja, akan tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan siswa. Rusman mengungkapkan peran guru sebagai administrator diantaranya yaitu (Usman, 2004): 1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan pendidikan 2. Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat. 3. Orang yang ahli dalam suatu pelajaran 4. Penegak disiplin 5. Pelaksana administrasi pendidikan 6. Pemimpin generasi muda, karena gurulah yang akan membimbing generasi muda untuk mencapai masa depannya. 7. Penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.
- 5) Guru Sebagai Motivator. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha mengerahkan segala kemampuannya. Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

SIMPULAN

Penyusunan kurikulum sebagai berikut: 1). Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan. 2) Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan. 3) Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar. 4). Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Dan pengembangan kurikulum menjadi enam landasan yakni: Asas religius, yuridis, filosofis, sosiologis, psikologis dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai pengajar guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar sebagai berikut 1) mengauasai bahan materi ajar 2) membuat rencana pengajaran 3) melakukan, kepemimpinan dan memenej pelaksanaan pengajaran 4) melakukan penilaian dan mengevaluasi proses pengajaran. Dalam menkonstruksi kurikulum guru sebagai implementers guru sebagai developers dan guru sebagai peneliti.

Prinsip pengembangan silabus, dalam tinjauan Trianto antara lain mencakup: (a) Ilmiah, (b) relevan, (c) sistematis, (d) konsisten, (e) memadai, (f) aktual dan kontekstual, (g) flekibel, dan (h) menyeluruh. Langkah selanjutnya adalah penyusunan silabus: (a) sekolah dan komite sekolah (b) kelompok sekolah (c) dinas pendidikan. Dan peran guru dalam manajemen pembelajaran guru sebagai fasilitator.guru sebagai manajer. guru sebagai admistrator. guru sebagai motivator.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Janan Asifuddin, "Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam," (Jogjakarta ; SUKA Press, (2010)'
- Bloom, Benjamin S, "Human Characteristics and School Learning," New York: McGraw-Hill Company, (1996)
- Burhan Nurgiyantoro, "Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah," (Yogyakarta: BPFYogyakarta, (1988)

- Capel, S. 'Responsibilities of subject mentors, professional mentors and link tutors in secondary physical education initial teacher education', *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning*, 11(2), pp. doi: 10.1080/13611260306857. (2003).
- Chatelier, S. and Rudolph, S. 'Teacher responsibility: shifting care from student to (professional) self?', *British Journal of Sociology of Education*. Routledge, 39(1), pp. doi: 10.1080/01425692.2017.1291328. (2018).
- Darmadi, H. 'Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), pp, (2016).
- Hidayat, R. &. *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, (2017).
- <http://geo.fis.unesa.ac.id/web/index.php/en/kajian-kurikulum/108-landasan-kurikulum> di akses tanggal 1 Oktober (2024)
- Ida Ermiana. "Curriculum Construction". Universitas Matararam (2021)
- Inom Nasution. "Peran Profesional Guru Sebagai Pengembang Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 01 Februari (2022)
- Majid, A., "Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru." Jakarta: Remaja Rosda Karya, (2008).
- Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah," (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, (2005)
- Nasution, "Asas-asas Kurikulum", (Jakarta: Bumi Aksara, (2011)
- Rahmat Raharjo, "Pengembangan dan Inovasi Kurikulum," (Yogyakarta: Baituna Publishing, (2012)
- Rosyada, Dede, "Paradigma Pendidikan Demokratis," Cet.I, Jakarta : Kencana, (2004)
- Rusman. "Manajemen Kurikulum." Jakarta: Rajawali Perss. (2009)
- Sanjaya, Wina, "Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi," Cet.II, Jakarta: Kencana, (2006)
- Sanjaya, Wina. "Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)." Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2008)
- Sholeh Hidayat, "Pengembangan Kurikulum Baru," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2013)
- St. Marwiyah. "Kompetensi Profesionalisme Guru dan Peranannya dalam Mengimplementasikan Kurikulum." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, Mei (2019)
- Sudjana, Nana. "Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar." Bandung: Sinar Baru. (2000)
- Suparlan, "Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran," (Jakarta: Bumi Aksara), (2020)
- Syarifah Widya Ulfa, Ade Suryani Nasution. "Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* Vol.2, No.4 Oktober (2024)
- Trianto, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif": Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2010).
- Trianto, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif": Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2010).
- Trianto, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif": Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2010).
- Undang-Undang No. 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2013)
- Usman, Moh. Uzer . "Menjadi Guru yang Profesional." Edisi kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2004)
- Zais, Robert S, "Curriculum Principles and Foundations," New York: Harper & Row Publisher, (1996)